

GERAKAN LITERASI MULTIGENERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL HANJELI: MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DARI ANAK USIA DINI HINGGA DEWASA

Rhifa Nurfitria¹, Samratul Zannah², Rizal Maulana³, Putri Regina Cahyani⁴, Siti Rohmilah⁵, Airl Fitra Alhakiki⁶, Iya Anggraeni⁷, Teguh Priyatno⁸, Dacep Mudrikah⁹, Rosita Putri¹⁰, Risa Ryani¹¹, Ferdiansyah¹², Asep Hadi Hambali¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} STKIP Bina Mutiara Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

Email korespondensi: rhifanurfitria2@gmail.com

Abstrak

Rendahnya minat literasi anak-anak serta minimnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi permasalahan yang banyak ditemui di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Wisata Hanjeli, RT.10/RW.2, Waluran Mandiri, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat,. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Multigenerasi berbasis kearifan lokal hanjeli sebagai model pemberdayaan masyarakat yang menyasar berbagai kelompok usia, mulai dari anak usia dini hingga dewasa. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga program utama, yaitu Gerakan Literasi Hanjeli (GLH) bagi anak PAUD dan SD, Edukasi Literasi Digital bagi siswa SMP/MTs dan SMA/SMK, serta Pelatihan Merajut bagi ibu-ibu setempat. Metode yang digunakan adalah deskriptif-partisipatif dengan teknik pelatihan dan pendampingan (*training and mentoring*), yang dilaksanakan melalui tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas anak pada program GLH sudah mampu membaca dengan lancar, meski sebagian anak SD kelas 2 masih membaca terbata-bata dan memerlukan pendampingan tambahan, dengan kehadiran rutin sekitar 18 anak per sesi; kegiatan Edukasi Literasi Digital berhasil menjangkau 50 hingga 55 siswa perwakilan sekolah SMP/MTs dan SMA/SMK di wilayah Desa Waluran dengan antusiasme tinggi terhadap materi kepemimpinan digital, *personal branding*, dan pemanfaatan AI secara bijak; serta Pelatihan Merajut menghasilkan pemahaman ibu-ibu terhadap alat dan bahan dasar merajut, dengan sebagian peserta telah menguasai teknik dasar rantai. Model ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam program literasi lintas usia dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dan berkarakter lokal.

Kata Kunci : Literasi, Kearifan lokal, Hanjeli pemberdayaan masyarakat, multigenerasi

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi keterampilan, serta kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi secara kritis. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, Indonesia masih berada pada peringkat ke-71 dari 81 negara untuk kemampuan membaca, dengan skor rata-rata 359 jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476. Penguasaan literasi dasar dan sastra Indonesia sejak usia sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi perkembangan dan kognitif dan sosial anak (Ali, 2020), yang relevansinya semakin tinggi ditengah tuntutan adaptasi pembelajaran pada era revolusi 5.0 (Almahdi & Virayka, 2021). Sementara itu, Survei Literasi Membaca 2023 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa hanya 52% siswa Sekolah Dasar di Indonesia yang mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca. Di wilayah

pedesaan, angka ini bahkan lebih rendah, yang berdampak pada rendahnya minat baca masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah.

Permasalahan literasi ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kesenjangan akses pendidikan antarwilayah. Di banyak desa, keterbatasan fasilitas perpustakaan, minimnya bahan bacaan yang relevan dengan konteks lokal, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi menjadi faktor penghambat utama. Data dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2023) menunjukkan bahwa 42% desa di Indonesia belum memiliki perpustakaan desa atau ruang baca yang memadai. Kondisi ini diperparah dengan pergeseran pola belajar akibat digitalisasi, di mana generasi muda dihadapkan pada tantangan literasi digital tanpa pemahaman etika dan kebijaksanaan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI). Hanya 18% masyarakat pedesaan yang memiliki kemampuan literasi digital dasar, menurut laporan Indonesia *Digital Literacy Index* 2023 yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Literasi digital secara konseptual dipahami sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis maupun etika berinternet (Harjono, 2018).

Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat tidak dapat hanya berfokus pada satu kelompok usia. Ibu-ibu dan warga dewasa turut membutuhkan penguatan kapasitas melalui literasi keterampilan produktif, sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga sekaligus penguatan kohesi sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *lifelong learning* yang menekankan bahwa pendidikan dan pembelajaran berlangsung sepanjang hayat di semua tahapan usia.

Secara spesifik, di Desa Wisata Hanjeli, RT.10/RW.2, Waluran Mandiri, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, ditemukan beberapa permasalahan berikut:

1. Rendahnya minat baca anak-anak usia PAUD dan SD

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh tim KKM pada bulan Juni 2024, ditemukan bahwa kurang dari 30% anak usia 7-9 tahun di Desa Wisata Hanjeli mampu membaca lancar. Perpustakaan desa atau rumah baca yang tersedia hanya dikunjungi oleh 2-3 anak per minggu. Sebanyak 78% siswa SD di desa tersebut mengaku lebih senang bermain gadget daripada membaca buku, dan 65% orang tua tidak memiliki kebiasaan membacakan cerita kepada anak-anaknya. Kondisi ini diperparah dengan minimnya bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan konteks lokal anak-anak setempat.

2. Belum optimalnya pemanfaatan potensi pangan lokal hanjeli sebagai media edukasi dan identitas budaya

Hanjeli (*Coix lacryma-jobi L.*) merupakan sereal tradisional yang telah dibudidayakan masyarakat Jawa Barat sejak abad ke-17. Kaya akan karbohidrat, protein, dan mineral, hanjeli memiliki potensi sebagai pangan alternatif pengganti beras dengan indeks glikemik rendah yang cocok untuk penderita diabetes. Desa Wisata Hanjeli sendiri diinisiasi sebagai pusat pelestarian dan pengembangan hanjeli, namun pemanfaatannya masih terbatas pada sektor pertanian dan belum diintegrasikan secara optimal sebagai media edukasi literasi bagi anak-anak maupun masyarakat luas. Berdasarkan data desa, hanya 15% anak-anak dan remaja di desa tersebut yang mengenal hanjeli sebagai pangan lokal, dan sebagian besar menganggap hanjeli sebagai makanan “kuno” yang tidak menarik. Padahal, hanjeli memiliki nilai sejarah, gizi, dan ekonomi yang sangat potensial untuk dikembangkan. Pendekatan edukasi berbasis potensi hayati lokal semacam ini sejalan dengan berbagai program pengabdian masyarakat lain yang memanfaatkan keanekaragaman hayati sebagai media edukasi dan pemberdayaan, seperti edukasi konservasi tumbuhan obat keluarga (Fadhli et al., 2023).

3. Minimnya pemahaman siswa SMP/MTs dan SMA/SMK terhadap literasi digital

Hasil survei awal menunjukkan bahwa hanya 22% siswa SMP/MTs dan SMA/SMK di Desa Wisata Hanjeli yang mampu mengidentifikasi informasi hoaks di media sosial. Sebanyak

85% siswa menggunakan gadget lebih dari 4 jam per hari untuk hiburan, bukan untuk belajar, dan 68% mengaku tidak pernah mendapatkan edukasi tentang etika bermedia sosial atau pemanfaatan teknologi AI secara bijak. Keterampilan personal branding dan kepemimpinan di era digital yang sangat krusial untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan abad ke-21 belum banyak diakomodasi dalam kurikulum sekolah setempat maupun dalam program-program ekstrakurikuler.

4. Terbatasnya akses ibu-ibu terhadap pelatihan keterampilan produktif

Data monografi desa menunjukkan bahwa mayoritas kepala keluarga di Desa Wisata Hanjeli menggantungkan penghidupan pada sektor pertanian dan pertambangan emas rakyat, yang keduanya bersifat musiman dan rentan terhadap fluktuasi hasil maupun harga. Kondisi ini berdampak pada minimnya diversifikasi sumber pendapatan keluarga, sementara 63% ibu rumah tangga di desa tersebut tidak memiliki keterampilan produktif di luar pekerjaan domestik, dan 41% di antaranya menyatakan keinginan untuk memiliki keterampilan tambahan yang dapat menunjang ekonomi keluarga. Kehadiran Desa Wisata Hanjeli sebagai destinasi edukasi dan agrowisata sesungguhnya membuka peluang besar bagi diversifikasi ekonomi masyarakat, namun potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh kelompok ibu rumah tangga. Pelatihan merajut dengan memanfaatkan bahan baku lokal dan ramah lingkungan dipandang sebagai salah satu solusi yang tepat, karena mudah dipelajari, tidak memerlukan modal besar, serta berpotensi menjadi produk suvenir bernilai jual yang mendukung ekosistem wisata hanjeli itu sendiri.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam program literasi terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya literasi masyarakat. Studi di Desa Hatawano, Kabupaten Buru, menemukan bahwa model literasi berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan secara kritis (Goa et al., 2023). Demikian pula, penelitian di Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa sinergitas antara pemerintah desa dan komunitas masyarakat dalam pengelolaan pemberdayaan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan hubungan yang lebih profesional, setara, dan timbal balik dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat (Mujahiddin et al., 2023). Penelitian tentang pengembangan bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal juga membuktikan bahwa pendekatan ini efektif untuk mengurangi learning loss pada peserta didik sekolah dasar (Astuti & Suartama, 2022), serta mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca pada pembelajaran tematik (Susanti et al., 2022).

Kebijakan pendidikan nasional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional **dan** Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti turut mengakomodir pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari penguatan karakter dan identitas bangsa (Haryanto et al., 2022). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan pemerintah juga menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar (Astuti & Ana, 2022; Handayani & Maknun, 2022; Jannah et al., 2022; Khusna et al., 2022; Wahyuni et al., 2022). Penguatan budaya literasi berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan daya saing sekolah sebagai institusi pendidikan (Amaliyah et al., 2022). Namun demikian, sebagian besar program literasi yang telah diteliti masih berfokus pada satu kelompok sasaran tunggal, baik anak sekolah dasar, remaja, maupun perempuan dewasa sehingga belum banyak ditemukan model yang mengintegrasikan literasi lintas generasi dalam satu kerangka program yang berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, program Gerakan Literasi Multigenerasi Berbasis Kearifan Lokal Hanjeli dirancang sebagai model pemberdayaan masyarakat yang menysasar tiga kelompok usia sekaligus dalam satu ekosistem literasi berjenjang yang saling melengkapi:

1. Gerakan Literasi Hanjeli (GLH) untuk anak usia PAUD dan SD, dengan hanjeli sebagai media utama untuk menumbuhkan minat baca, mengenalkan kearifan lokal, serta mengintegrasikan literasi membaca, menulis, dan seni secara menyenangkan.
2. Edukasi Literasi Digital untuk remaja SMP/MTs dan SMA/SMK, yang mencakup pengenalan AI secara bijak, etika bermedia sosial, personal branding, kepemimpinan digital, dan kemampuan mengidentifikasi hoaks.
3. Pelatihan Merajut untuk ibu-ibu, sebagai sarana literasi keterampilan produktif yang dapat menunjang ekonomi keluarga di tengah ketergantungan pada sektor pertanian dan tambang emas rakyat, sekaligus menjadi wadah pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal dan ekosistem wisata hanjeli.

Ketiga program ini dirancang saling melengkapi dengan hanjeli sebagai simbol dan benang merah yang menghubungkan identitas lokal dengan penguatan literasi masyarakat secara menyeluruh. Anak-anak belajar tentang hanjeli melalui literasi membaca; remaja mempromosikan hanjeli melalui literasi digital; dan ibu-ibu mengembangkan keterampilan produktif yang dapat mendukung ekosistem ekonomi kreatif berbasis wisata hanjeli. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan literasi di setiap kelompok usia, tetapi juga membangun ekosistem pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, capaian, serta implikasi dari model Gerakan Literasi Multigenerasi Berbasis Kearifan Lokal Hanjeli sebagai salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, terintegrasi, dan berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Hanjeli, RT.10/RW.2, Waluran Mandiri, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dengan teknik pelatihan dan pendampingan (*training and mentoring*), yang melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) sebagai fasilitator aktif bersama masyarakat sasaran dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan program secara sistematis apa adanya, sementara pendekatan partisipatif memastikan masyarakat baik anak-anak, remaja, maupun ibu-ibu terlibat langsung sebagai subjek aktif, bukan hanya sebagai objek kegiatan. Kegiatan difokuskan pada tiga program utama yang saling melengkapi dalam satu ekosistem literasi berjenjang, yaitu Gerakan Literasi Hanjeli (GLH) sebagai program inti, Edukasi Literasi Digital, dan Pelatihan Merajut sebagai program pelengkap.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sasaran berdasarkan kesesuaian karakteristik program dengan kelompok usia yang dituju, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

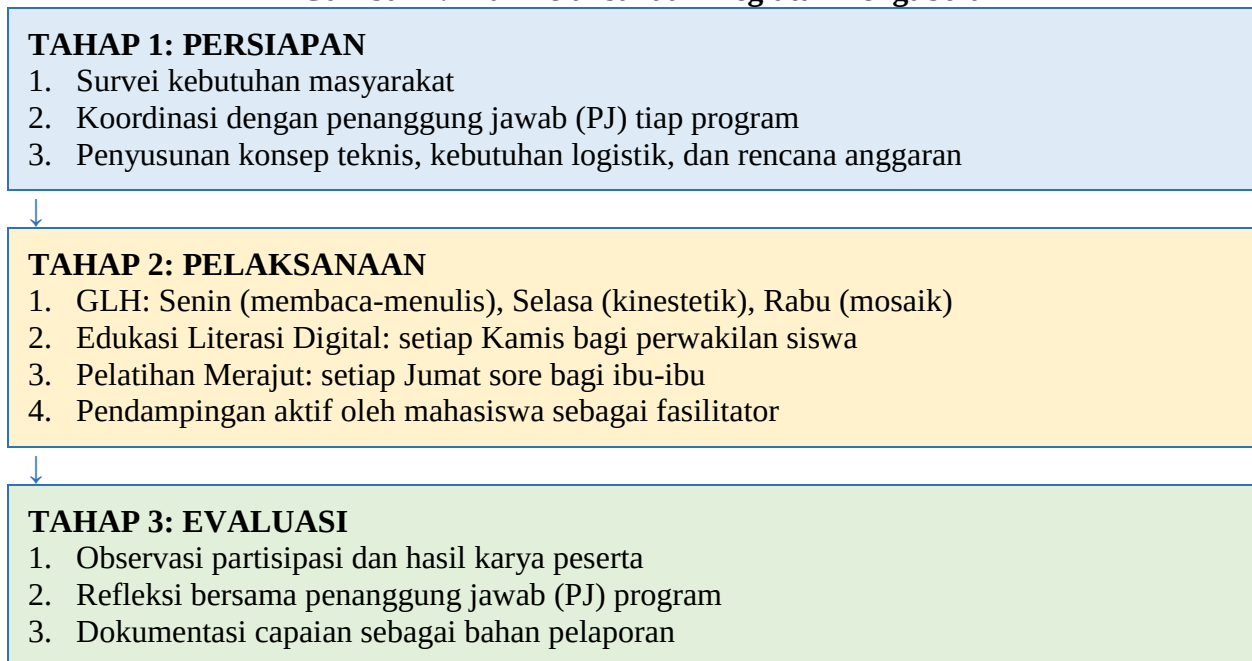
Tabel 1. Sasaran Kegiatan Pengabdian

Program	Sasaran	Lokasi Pelaksanaan
Gerakan Literasi Hanjeli (GLH)	Anak usia PAUD dan SD	Rumah baca, PAUD, dan SD di Desa Wisata Hanjeli
Edukasi Literasi Digital	Perwakilan siswa/OSIS SMP/MTs dan SMA/SMK	Bale, Wisata Hanjeli
Pelatihan Merajut	Ibu-ibu warga setempat	Balai warga/rumah baca

Alur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap utama secara berurutan, sebagaimana ditunjukkan pada alur berikut.

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian



Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan instrumen berikut:

1. **Lembar observasi.** Mencatat tingkat partisipasi, antusiasme, dan perkembangan peserta selama kegiatan berlangsung.
2. **Dokumentasi.** Berupa foto dan video kegiatan, serta hasil karya peserta (tulisan, karya mosaik, materi presentasi literasi digital, produk rajutan).
3. **Catatan lapangan (*field notes*).** Dibuat oleh masing-masing PJ program untuk mencatat proses, kendala, dan respons peserta di setiap sesi.
4. **Wawancara singkat/tidak terstruktur.** Dilakukan secara insidental kepada PJ, guru, atau perwakilan peserta untuk memperkuat data observasi.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Reduksi data.** Memilah data observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan yang relevan dengan tujuan kegiatan.
2. **Penyajian data.** Menyusun data terpilih ke dalam bentuk narasi deskriptif per program (GLH, Literasi Digital, Merajut).
3. **Penarikan kesimpulan.** Menginterpretasikan pola dan capaian dari ketiga program untuk melihat keterkaitannya sebagai satu model literasi berjenjang berbasis kearifan lokal hanjeli.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Pelaksanaan Gerakan Literasi Multigenerasi Berbasis Kearifan Lokal Hanjeli di Desa Wisata Hanjeli, RT.10/RW.2, Waluran Mandiri, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, menghasilkan capaian pada tiga program utama, yaitu Gerakan Literasi Hanjeli (GLH), Edukasi Literasi Digital, dan Pelatihan Merajut, sebagaimana diuraikan berikut.

1. Gerakan Literasi Hanjeli (GLH)

Program GLH dilaksanakan secara berkelanjutan tiga kali seminggu (Senin, Selasa, dan Rabu) di rumah baca, PAUD, dan SD di sekitar Desa Wisata Hanjeli, dengan fokus kegiatan berbeda pada setiap harinya.

Senin [Membaca dan Menulis]. Kegiatan diikuti oleh anak-anak dengan fokus penguatan literasi dasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah mampu membaca dengan lancar. Namun demikian, masih ditemukan beberapa anak yang meskipun telah duduk di bangku SD kelas 2, kemampuan membacanya masih terbata-bata dan harus mengeja huruf demi huruf. Temuan ini menjadi perhatian khusus bagi fasilitator untuk memberikan pendampingan tambahan secara individual kepada anak-anak dengan kemampuan membaca yang masih tertinggal, agar tidak semakin jauh tertinggal dari teman sebayanya.



Gambar 2. Suasana kegiatan membaca dan menulis pada program GLH

Selasa [Mendengar, Memahami, dan Bergerak]. Pembelajaran menggunakan metode kinestetik dan motorik menunjukkan hasil yang sangat baik. Seluruh peserta mampu memahami instruksi dan tujuan capaian dari setiap permainan yang diberikan, yang dirancang tidak hanya untuk melatih motorik anak, tetapi juga aspek kognitif dan sosial lainnya, seperti kerja sama dan pemahaman instruksi secara berurutan. Di lapangan, anak-anak terlihat sangat senang dan antusias, bahkan cenderung ketagihan untuk terus mengikuti kegiatan GLH pada sesi ini setiap minggunya.



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran kinestetik dan motorik anak pada program GLH

Rabu [Melukis Mosaik]. Anak-anak membuat karya mosaik dengan menempelkan biji hanjeli warna-warni pada gambar. Sebagaimana capaian pada kegiatan hari Selasa, hasil observasi pada kegiatan ini juga menunjukkan keberhasilan yang serupa, yaitu seluruh peserta antusias dan mampu menyelesaikan karya mosaik mereka dengan baik. Kegiatan ini sekaligus memperkenalkan hanjeli kepada anak-anak bukan hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai media berkreasi seni yang menyenangkan.



Gambar 4. Hasil karya mosaik biji hanjeli oleh anak-anak peserta GLH

Secara keseluruhan, setiap sesi pelaksanaan GLH dihadiri oleh kurang lebih 18 anak, dengan jumlah yang dapat menyesuaikan jadwal dan kesibukan masing-masing anak di rumah maupun di sekolah. Konsistensi kehadiran ini, bersama dengan antusiasme dan hasil karya yang dihasilkan, menjadi indikator bahwa pendekatan multisensori berbasis hanjeli berhasil menumbuhkan minat anak terhadap kegiatan literasi.

2. Edukasi Literasi Digital

Kegiatan dilaksanakan setiap Kamis dengan sasaran perwakilan siswa/OSIS dari sekolah SMP/MTs dan SMA/SMK di sekitar lokasi KKM. Materi yang disampaikan meliputi kepemimpinan di era digital, personal branding, dan pemanfaatan AI secara bijak. Kegiatan ini pada dasarnya mengundang perwakilan dari seluruh sekolah SMP/MTs dan SMA/SMK di wilayah Desa Waluran. Meskipun undangan disebarluaskan secara menyeluruh, pada pelaksanaannya hanya perwakilan dari beberapa sekolah yang hadir. Kendati demikian, jumlah peserta yang hadir tetap mencapai target sasaran kegiatan, yaitu sekitar 50 hingga 55 siswa. Hasil observasi dan diskusi selama kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi dalam mengikuti materi kepemimpinan di era digital, personal branding, maupun pemanfaatan AI secara bijak.

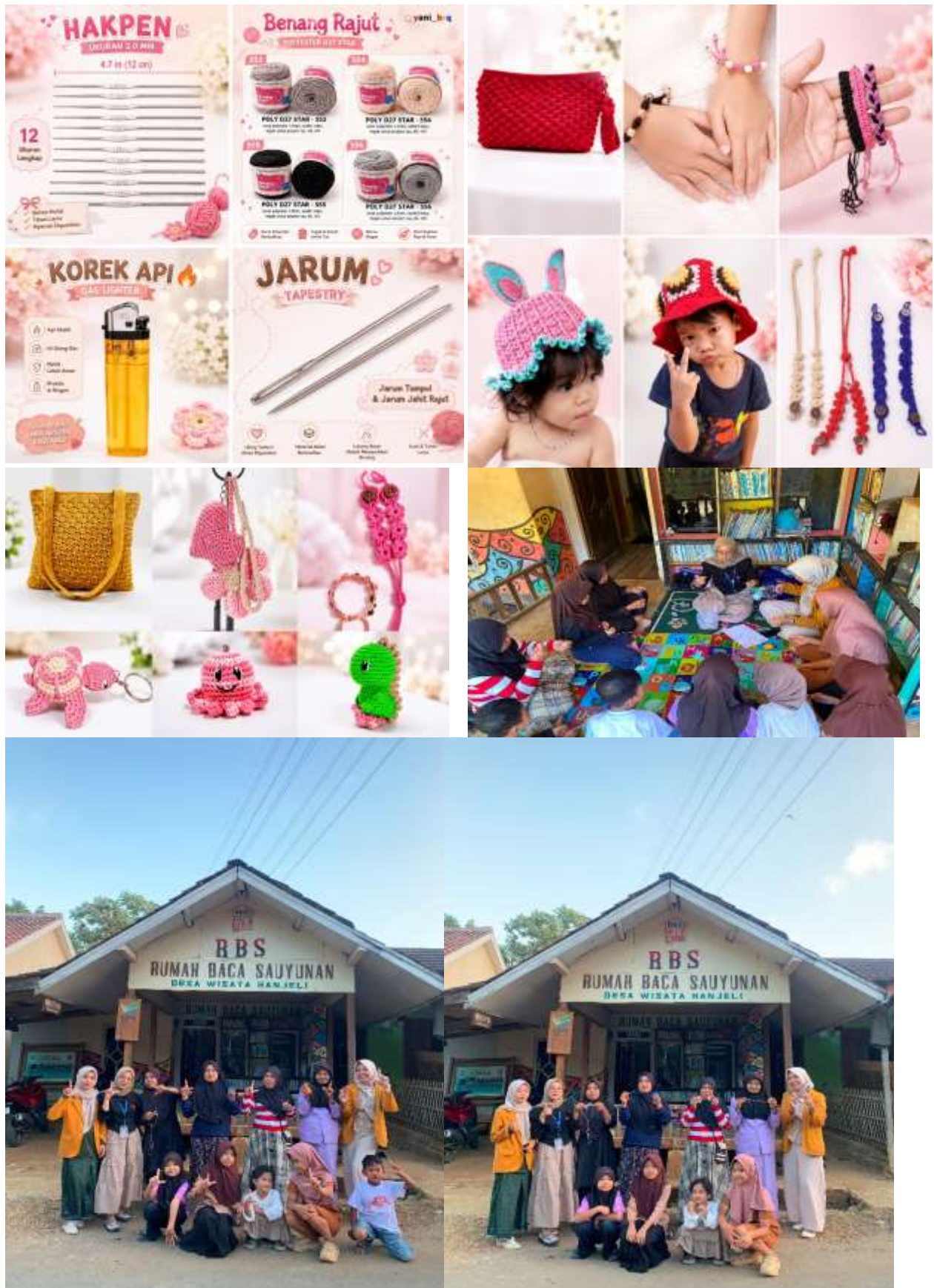




Gambar 5. Kegiatan Edukasi Literasi Digital bersama perwakilan siswa/OSIS

3. Pelatihan Merajut

Pelatihan dilaksanakan setiap Jumat sore dengan sasaran ibu-ibu warga Desa Wisata Hanjeli, dengan materi difokuskan pada teknik dasar merajut (membuat rantai) secara bertahap. Ibu-ibu warga setempat mengikuti pelatihan ini secara rutin sebagai peserta utama. Hasil observasi menunjukkan variasi capaian pemahaman antarpeserta: sebagian peserta sudah cukup memahami teknik dasar merajut (rantai), sementara sebagian lainnya masih dalam proses memahami pola-pola dasarnya. Meskipun demikian, seluruh peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pengenalan alat dan bahan merajut, dan proses pembelajaran dilakukan secara bertahap serta pelan-pelan agar seluruh peserta, tanpa terkecuali, dapat mengikuti dengan nyaman sesuai kemampuan masing-masing.



Gambar 6. Alat dan bahan, hasil kerajinan dan Ibu-ibu warga mempraktikkan teknik dasar merajut

Tabel 2. Ringkasan Capaian Program Pengabdian

Program	Peserta	Frekuensi	Capaian Utama
GLH	±15 anak/sesi	3x/minggu	Sebagian besar anak sudah lancar membaca; kegiatan kinestetik dan mosaik meningkatkan motorik, kognitif, dan kreativitas anak
Literasi Digital	60–65 siswa	1x/minggu	Peserta antusias mengikuti materi kepemimpinan digital, personal branding, dan pemanfaatan AI secara bijak
Merajut	Ibu-ibu warga setempat	1x/minggu	Peserta memahami alat dan bahan dasar merajut; sebagian sudah menguasai teknik dasar, sebagian masih tahap memahami pola

Hasil pengabdian di atas disajikan berdasarkan pelaksanaan kegiatan secara langsung di lapangan dan tidak disertai dengan referensi dari jurnal atau buku, sesuai dengan ketentuan penulisan bagian hasil.

Pembahasan Pengabdian

Hasil pelaksanaan ketiga program menunjukkan bahwa pendekatan literasi berjenjang berbasis kearifan lokal hanjeli mampu menjangkau kelompok usia yang berbeda secara efektif, mulai dari anak-anak, remaja, hingga ibu-ibu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Desa Hatawano, Kabupaten Buru, yang menunjukkan bahwa model literasi berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap informasi, karena materi yang disampaikan terasa lebih dekat dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta (Goa et al., 2023).

Pada program GLH, penggunaan hanjeli sebagai media pembelajaran multisensori, melalui kegiatan membaca-menulis, gerak kinestetik, dan seni mosaik, menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan minat belajar anak, sebagaimana ditemukan dalam penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang efektif mengurangi learning loss pada peserta didik sekolah dasar (Astuti & Suartama, 2022).

Pada program Edukasi Literasi Digital, keterlibatan siswa SMP/MTs dan SMA/SMK dalam memahami etika bermedia sosial dan pemanfaatan AI secara bijak menunjukkan urgensi pendidikan literasi digital di wilayah pedesaan, mengingat akses teknologi yang semakin luas belum diimbangi dengan pemahaman etika penggunaannya. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal semacam ini juga ditemukan efektif dalam penelitian pengembangan media elektronik bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan spasial anak sekolah dasar (Hanum, 2022). Hal ini memperkuat pentingnya penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal diintegrasikan ke dalam pembelajaran, agar generasi muda tidak hanya meleak teknologi tetapi juga tetap berpijak pada nilai dan identitas lokal.

Pada program Pelatihan Merajut, capaian keterampilan dasar yang diperoleh ibu-ibu menunjukkan bahwa literasi keterampilan produktif dapat menjadi jembatan antara pemberdayaan perempuan dan penguatan ekonomi keluarga, khususnya di tengah ketergantungan warga pada sektor pertanian dan tambang emas rakyat yang bersifat musiman.

Materi yang disampaikan dalam program ini sejalan dengan kerangka literasi digital yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nasrullah, 2017), serta mempertimbangkan tuntutan pembelajaran di era *society 5.0* yang menekankan penyatuan

manusia dan teknologi secara harmonis (Harun, n.d.; Rahmawati et al., 2021). Transformasi pembelajaran berbasis literasi digital semacam ini sejalan dengan kebutuhan generasi muda menghadapi era *society 5.0* (Balkis et al., 2023). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian di Kota Pontianak yang menunjukkan bahwa gerakan literasi digital di jenjang pendidikan dasar terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap pemanfaatan teknologi (Setiawan et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan literasi berbasis komunitas bagi perempuan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam program keterampilan mampu memperkuat kapasitas ekonomi sekaligus kohesi sosial di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, sinergi ketiga program ini memperkuat argumen bahwa sinergitas antara pelaksana program (dalam hal ini mahasiswa KKM) dan komunitas masyarakat merupakan kunci keberhasilan pemberdayaan berbasis kearifan lokal, sebagaimana ditemukan dalam penelitian di Kabupaten Deli Serdang bahwa hubungan yang setara dan timbal balik antara pihak luar dan masyarakat desa menghasilkan pemberdayaan yang lebih berkelanjutan (Mujahiddin et al., 2023).

Meskipun demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi sejumlah kendala, di antaranya kesenjangan kemampuan awal antarpeserta, seperti pada program GLH hari Senin, sebagian anak usia SD kelas 2 masih membaca dengan terbata-bata sehingga membutuhkan pendampingan tambahan secara individual; keterbatasan kehadiran sekolah pada kegiatan Edukasi Literasi Digital, karena meskipun seluruh sekolah di wilayah Desa Waluran telah diundang, hanya perwakilan dari beberapa sekolah yang dapat hadir; serta variasi pemahaman antarpeserta pada Pelatihan Merajut, yang menuntut pendekatan pembelajaran bertahap dan lebih personal. Di sisi lain, pelaksanaan program ini turut didukung oleh modal sosial masyarakat yang kuat. Hal ini tercermin dari kekompakan warga dalam kegiatan kerja bakti, yang semakin terasa antusiasnya menjelang hari-hari besar, bahkan konsep dan rancangan kegiatannya sering kali telah dipersiapkan sejak beberapa bulan sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Hanjeli memiliki kohesi sosial dan budaya gotong royong yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan program pemberdayaan semacam ini. Sebagaimana halnya program KKM pada umumnya, pelaksanaan kegiatan ini juga tidak lepas dari sisi positif dan negatif: di satu sisi, antusiasme dan partisipasi masyarakat menjadi kekuatan utama keberhasilan program, sementara di sisi lain, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama masa KKM menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan program setelah mahasiswa selesai bertugas.

Sebagai arah pengabdian lanjutan, program ini berpotensi dikembangkan menjadi model yang direplikasi di desa lain dengan potensi pangan lokal serupa, atau diintegrasikan lebih lanjut dengan sektor agrikultur dan ekonomi kreatif berbasis wisata, mengingat Desa Wisata Hanjeli telah memiliki fondasi sebagai destinasi edukasi dan agrowisata.

Sebagai bagian dari penguatan berkelanjutan, pendampingan literasi tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi tenaga pendidik di tingkat sekolah dasar (Lubis et al., 2024). Arah pengembangan lanjutan ini juga sejalan dengan pentingnya penguatan literasi pertanian modern (*smart farming*) bagi generasi muda petani sebagai upaya mendorong inovasi di sektor agrikultur (Abidin et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Gerakan Literasi Multigenerasi Berbasis Kearifan Lokal Hanjeli terbukti mampu menjangkau tiga kelompok usia sekaligus anak-anak, remaja, dan ibu-ibu dalam satu ekosistem pemberdayaan yang saling melengkapi. Pada program Gerakan Literasi Hanjeli (GLH), mayoritas anak menunjukkan kemampuan membaca yang baik, meskipun masih ditemukan

sebagian anak usia SD kelas 2 yang membacanya terbata-bata, sehingga membutuhkan pendampingan lanjutan. Kegiatan kinestetik dan mosaik pada program yang sama berhasil menumbuhkan antusiasme tinggi, dengan kehadiran rutin sekitar 18 anak setiap sesinya. Pada program Edukasi Literasi Digital, kegiatan berhasil menjangkau 50 hingga 55 siswa perwakilan dari beberapa sekolah SMP/MTs dan SMA/SMK di wilayah Desa Waluran, sesuai dengan target sasaran yang direncanakan. Sementara itu, pada Pelatihan Merajut, ibu-ibu warga setempat menunjukkan pemahaman yang baik terhadap alat dan bahan dasar merajut, dengan capaian teknik yang bervariasi sesuai kemampuan masing-masing peserta.

Implikasi dari pelaksanaan program ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam hal ini hanjeli ke dalam program literasi lintas usia mampu menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat desa secara berkelanjutan. Model ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode pelaksanaan, tetapi juga oleh modal sosial masyarakat, sebagaimana tercermin dari kekompakan warga Desa Wisata Hanjeli dalam kegiatan kerja bakti dan tradisi gotong royong menjelang hari-hari besar.

Luaran dari pengabdian ini berupa peningkatan kemampuan literasi dasar anak, peningkatan pemahaman literasi digital remaja, serta penguatan keterampilan produktif ibu-ibu melalui pelatihan merajut, yang keseluruhannya berkontribusi pada penguatan identitas dan potensi lokal Desa Wisata Hanjeli sebagai desa berbasis kearifan lokal.

Keterbatasan dalam pengabdian ini terletak pada durasi pelaksanaan yang hanya berlangsung selama masa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), sehingga keberlanjutan program pascakegiatan menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, variasi kemampuan awal antarpeserta pada masing-masing program turut memengaruhi capaian yang diperoleh secara merata.

Sebagai pengabdian lanjutan, disarankan agar program literasi berbasis kearifan lokal hanjeli ini dapat diteruskan secara mandiri oleh pengelola rumah baca, pihak sekolah, maupun kelompok ibu-ibu setempat, dengan pendampingan berkala dari pihak kampus maupun pemerintah desa. Program ini juga berpotensi dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan sektor agrikultur dan ekonomi kreatif berbasis wisata hanjeli, sehingga model pemberdayaan multigenerasi ini dapat direplikasi di desa-desa lain dengan potensi pangan lokal serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terutama kepada:

1. Seluruh anggota Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 9 Desa Waluran Mandiri, atas kerja sama, kekompakan, dan dedikasi selama pelaksanaan seluruh program pengabdian.
2. Bapak Asep Hadi Hambali, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti sejak tahap persiapan hingga penyusunan artikel ini.
3. STKIP Bina Mutiara Sukabumi Kampus Surade, atas dukungan kelembagaan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan program Kuliah Kerja Mahasiswa.
4. Pemerintah dan warga Desa Waluran Mandiri, khususnya masyarakat Kp. Desa Wisata Hanjeli, RT.10/RW.2, Waluran Mandiri, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, serta pengelola Rumah Baca Hanjeli, atas penerimaan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan program ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan bermanfaat bagi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Hanjeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Kusumastuti, A., & Anis, S. (2024). Penguatan literasi smart farming untuk mendorong inovasi pertanian bagi komunitas petani muda di Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 247–256. <https://doi.org/10.54082/jippm.603>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra (Basastra) di sekolah dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44.
- Almahdi, Z., & Virayka, S. (2021). *Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kehidupan masyarakat di era revolusi 5.0*. Prosiding Samasta.
- Amaliyah, A., Baharun, H., Rahman, F., & Maryam, S. (2022). Enhancement school competitiveness through a literacy culture based on local wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2325–2333. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2094>
- Astuti, E. D., & Ana, R. F. R. (2022). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung tahun pelajaran 2021/2022. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 172–185.
- Astuti, I. G. A. M. A., & Suartama, I. K. (2022). Bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal untuk mengurangi learning loss peserta didik sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(2), 263–269.
- Balkis, D. F., Hutapea, R. O. L., & Simangunsong, Y. L. (2023). Transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis literasi digital menuju era society 5.0. In D. E. P. Wuriyani, A. Yuhdi, L. Siallagan, & M. J. Lubis (Eds.), *Adaptasi dan transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia* (pp. 88–104). CV Fatih Digitama Indonesia.
- Fadhli, W. M., Masikki, M. F. D. D., Rumanggit, A. M., Aini, N., Lawi, I. A. A., Pratiwi, S., Nurfadhillah, R., A., W., Kristika, A., Masdin, I. S., Haris, N. S. M., Wayo, E. E. P., Bulia, M., Idrus, H. M., Faradibba, A., F., & Dandi, M. (2023). Edukasi konservasi tumbuhan obat keluarga biodiversitas. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 693–701. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20732>
- Goa, I., Susiati, S., Tinggapy, H., Tuasalamony, K., Taufik, T., & Suherman, L. O. A. (2023). Model literasi berbasis kearifan lokal di Desa Hatawano Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(3), 681–693.
- Handayani, N. A., & Maknun, L. (2022). Optimalisasi gerakan literasi terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 47–63.
- Hanum, A. S. (2022). Elektronik komik ekosistem (E-Mikosis) bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan kecerdasan spasial IPA. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 45–52.
- Harjono, H. S. (2018). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–7.
- Harun, S. (n.d.). Pembelajaran di era 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (pp. 265–276).
- Haryanto, I., Safitri, A., & Sulindra, I. G. M. (2022). Kebijakan pemerintah dalam mengakomodir pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Literasi Dan*

Pembelajaran Indonesia, 2(1), 20–27.

- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan literasi sekolah meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115–120.
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Implementasi gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca di SDN Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Lubis, M., Dewi, R. S., Ghani, F. R. A., & Paturohman, P. (2024). Asistensi pembelajaran literasi bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 676–684. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21985>
- Mujahiddin, M., Tanjung, Y., & Saputra, S. (2023). Sinergitas pemerintah dan komunitas desa dalam pengelolaan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di Kabupaten Deli Serdang. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 9(2), 261–272. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v9i2.28286>
- Nasrullah, R. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The era of society 5.0 as the unification of humans and technology: A literature review on materialism and existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 151–162.
- Setiawan, A., Lukmanulhakim, L., & Linarsih, A. (2023). Efektivitas gerakan literasi digital di sekolah jenjang pendidikan dasar di Kota Pontianak. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 15(1), 102–108. <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i1.60994>
- Susanti, I. A., Handoyo, E., & Sumarti, S. S. (2022). Pengembangan buku cerita IPS berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pada pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2515–2525. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2448>
- Wahyuni, N. N. T., Sugiharta, P. S. O., & Biasa, I. W. E. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) pada pembelajaran jarak jauh di SD Negeri 26 Pemecutan. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 12(2), 92–100.